

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank adalah badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran (Veithzal Rivai dkk, 2013: 1). Asas dari bank di Indonesia adalah bahwa perbankan Indonesia dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian. Selain itu fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana kepada masyarakat serta bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Dalam prosesnya jika sebuah bank mengalami kegagalan, maka dampak yang ditimbulkan akan meluas baik bagi nasabah, lembaga-lembaga yang menyimpan dananya atau yang menginvestasi modalnya di bank. Maka untuk mengatasinya dibutuhkan bank yang sehat serta fungsi dari bank tersebut berjalan secara baik dan benar. Salah satu yang dapat meminimumkan kerugian adalah dengan meningkatkan permodalan. Permodalan itu sendiri berfungsi sebagai lembaga intermediasi atas dana yang diterima oleh nasabah. Dalam permodalan terdapat beberapa alat yang mampu mengukur kemampuan bank dalam mengelola modal bank salah satunya adalah CAR.

CAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyediakan modal inti dan modal pelengkap untuk mengantisipasi asset yang telah dibobot berdasarkan risiko. Bank wajib menyediakan modal sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dengan pencatatan penilaian Bank Indonesia tidak terdapat faktor lain yang dapat menambah risiko di luar yang telah dihitung secara kuantitatif.

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa secara rata-rata trend CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dari triwulan I tahun 2010 sampai dengan Triwulan II tahun 2015 cenderung mengalami peningkatan yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar 0,04 persen. Namun jika dilihat berdasarkan rata-rata trend masing-masing bank, ternyata dari tiga puluh lima bank umum swasta nasional devisa masih terdapat duabelas bank umum swasta nasional devisa yang mengalami penurunan CAR. Bank umum swasta nasional devisa yang mengalami penurunan CAR yaitu Bank BNI Syariah, Bank Bumi Arta, Bank Ekonomi Raharja, Bank Ganesha, Bank Hana, Bank Himpunan Saudara 1906, Bank ICBC Indonesia, Bank Mayapada Internasional, Bank Metro Ekspres, Pan Indonesia Bank, Bank Permata, dan Bank UOB Indonesia.

Kenyataan ini menunjukkan masih terdapat masalah pada CAR bank Umum Swasta Nasional Devisa sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya penurunan CAR. Hal inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian tentang CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan mengaitkan dengan faktor yang dapat mempengaruhinya.

Tabel 1.1
CAR PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEVISA
TRIWULAN I 2010 – TRIWULAN II 2015
(Dalam Persentase)

No.	Nama Bank	2010	2011	Trend	2012	Trend	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	Rata-rata Trend
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga, Tbk	14.42	16.39	1.97	14.80	-1.59	21.60	6.80	19.06	-2.54	17.11	-1.95	0.54
2	Bank Antar Daerah	12.63	11.87	-0.76	13.87	2.00	13.10	-0.77	13.30	0.20	15.64	2.34	0.60
3	Bank Artha Graha Internasional, Tbk	13.65	12.65	-1.00	16.45	3.80	15.75	-0.70	15.70	-0.05	13.84	-1.86	0.04
4	Bank BNI Syariah	27.68	20.66	-7.02	14.10	-6.56	16.22	2.12	18.42	2.20	15.10	-3.32	-2.52
5	Bank Bukopin, Tbk	12.06	12.71	0.65	16.34	3.63	15.12	-1.22	14.21	-0.91	14.23	0.02	0.43
6	Bank Bumi Arta	25.01	19.96	-5.05	19.18	-0.78	16.99	-2.19	15.07	-1.92	15.93	0.86	-1.82
7	Bank MNC Internasional, Tbk	12.63	10.47	-2.16	11.21	0.74	13.09	1.88	17.79	4.70	13.87	-3.92	0.25
8	Bank Central Asia , Tbk	13.5	12.75	-0.75	14.24	1.49	15.66	1.42	16.86	1.20	19.04	2.18	1.11
9	Bank CIMB Niaga, Tbk	13.24	13.09	-0.15	15.08	1.99	15.38	0.30	15.39	0.01	15.87	0.48	0.53
10	Bank Danamon Indonesia, Tbk	13.25	16.62	3.37	18.38	1.76	17.48	-0.90	18.17	0.69	19.61	1.44	1.27
11	Bank Ekonomi Raharja, Tbk	19.05	16.37	-2.68	14.21	-2.16	13.10	-1.11	13.41	0.31	13.35	-0.06	-1.14
12	Bank Ganesha	15.96	15.29	-0.67	13.67	-1.62	13.81	0.14	14.18	0.37	13.08	-1.10	-0.58
13	Bank Hana	29.63	42.77	13.10	28.93	-13.80	18.97	-9.96	18.47	-0.50	16.74	-1.73	-2.58
14	Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk	19.69	13.38	-6.31	10.35	-3.03	13.07	2.72	21.71	8.64	19.52	-2.19	-0.03
15	Bank ICBC Indonesia	31.21	18.89	-12.30	13.98	-4.91	20.11	6.13	16.73	-3.38	15.14	-1.59	-3.21
16	Bank Index Selindo	12.82	11.54	-1.28	11.57	0.03	12.87	1.30	22.21	9.34	20.79	-1.42	1.59
17	Bank SBI Indonesia	10.97	15.38	4.41	11.89	-3.49	22.33	10.4	25.20	2.87	32.37	7.17	4.28
18	Bank Maybank Indonesia, Tbk	13.00	12.03	-0.97	12.92	0.89	12.76	-0.16	16.01	3.25	15.62	-0.39	0.52
19	Bank QNB Kesawan, Tbk	9.91	46.49	36.60	27.76	-18.70	18.73	-9.03	15.10	-3.63	12.57	-2.53	0.53
20	Bank Maspion Indonesia	12.89	15.84	2.95	13.46	-2.38	21.00	7.54	19.43	-1.57	18.04	-1.39	1.03
21	Bank Mayapada Internasional, Tbk	20.4	14.68	-5.72	10.93	-3.75	14.07	3.14	10.44	-3.63	11.91	1.47	-1.70
22	Bank Mega, Tbk	15.00	11.86	-3.14	16.83	4.97	15.74	-1.09	15.23	-0.51	16.43	1.20	0.29
23	Bank Mestika Dharma	27.00	26.46	-0.54	28.51	2.05	26.99	-1.52	26.66	-0.33	27.88	1.22	0.18
24	Bank Metro Ekspress	49.21	48.87	-0.34	48.75	-0.12	39.80	-8.95	37.11	-2.69	38.58	1.47	-2.13
25	Bank Muallamat Indonesia	13.56	12.24	-1.32	11.71	-0.53	17.38	5.67	14.21	-3.17	13.66	-0.55	0.02
26	Bank Mutiara, Tbk	11.16	9.41	-1.75	10.09	0.68	14.03	3.94	13.58	-0.45	14.53	0.95	0.67
27	Bank Nusantara Parahyangan, Tbk	12.94	13.45	0.51	12.17	-1.28	15.75	3.58	16.60	0.85	17.31	0.71	0.87
28	Bank OCBC NISP, Tbk	16.04	13.75	-2.29	16.49	2.74	19.28	2.79	18.74	-0.54	18.67	-0.07	0.53
29	Pan Indonesia Bank, Tbk	16.58	17.45	0.87	14.67	-2.78	15.32	0.65	15.62	0.30	16.45	0.83	-0.03
30	Bank Permata Tbk	14.13	14.07	-0.06	15.86	1.79	14.28	-1.58	13.58	-0.70	14.00	0.42	-0.03
31	Bank Sinarmas, Tbk	14.10	13.98	-0.12	18.09	4.11	21.82	3.73	18.38	-3.44	15.06	-3.32	0.19
32	Bank Of India Indonesia, Tbk	26.91	23.19	-3.72	21.10	-2.09	15.28	-5.82	15.27	-0.01	30.24	15.00	0.67
33	Bank Syariah Mandiri	10.60	14.56	3.96	13.82	-0.74	14.10	0.28	14.89	0.79	11.97	-2.92	0.27
34	Bank Syariah Mega Indonesia	13.14	12.02	-1.12	13.50	1.48	12.99	-0.51	18.81	5.82	22.03	3.22	1.78
35	Bank UOB Indonesia	22.27	17.61	-4.66	16.77	-0.84	14.94	-1.83	15.72	0.78	16.76	1.04	-1.10
Rata-rata		17.61	17.68	0.07	16.62	-1.06	17.11	0.49	17.46	0.35	17.80	0.33	0.04

Sumber : Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia, diolah

Berdasarkan teori, faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya CAR sebuah bank yaitu salah satunya adalah risiko usaha yang dihadapi bank. Risiko yang dihadapi oleh bank mencakup delapan jenis risiko yang terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Namun dari delapan risiko tersebut yang dapat diukur dengan laporan keuangan adalah risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional (PBI nomor 11/25/PBI/2009).

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan *Investing Policy Ratio* (IPR).

LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rivai dkk, 2013: 484).

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat,

sehingga risiko likuiditasnya mengalami penurunan. Pada sisi lain, pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila LDR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan lebih besar daripada biaya sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh peningkatan LDR sehingga risiko likuiditas mengalami penurunan dan CAR mengalami peningkatan.

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2012:316). Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Akibatnya kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga meningkat, sehingga risiko likuiditas bank mengalami penurunan. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IPR mengalami peningkatan, berarti akan terjadi peningkatan surat-surat berharga dengan persentase yang lebih besar daripada persentase peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba meningkat, modal bank meningkat dan CAR juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, pengaruh risiko

likuiditas terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh peningkatan IPR sehingga risiko likuiditas mengalami penurunan dan CAR mengalami peningkatan.

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (penyediaan dana), treasuri dan investasi, dan pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book* (Veithzal Rivai dkk, 2013 : 563). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva Produktif Bermasalah (APB).

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin tinggi. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami peningkatan, berarti peningkatan kredit bermasalah dengan persentase peningkatan yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya terjadi peningkatan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR pada Bank juga mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh

peningkatan NPL sehingga risiko kredit mengalami peningkatan dan CAR mengalami penurunan.

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan aktiva produktif. Akibatnya kredit yang dihadapi oleh bank mengalami peningkatan. Pada sisi lain pengaruh APB terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila APB mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar daripada persentase kenaikan aktiva produktif. Akibatnya terjadi kenaikan biaya pencadangan lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh peningkatan APB sehingga risiko kredit mengalami peningkatan dan CAR mengalami penurunan.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivative, akibat perubahan harga option (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

IRR adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (Veithzal Rivai, 2013: 570).

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar yaitu bisa positif atau negatif. Hal

ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan IRSL. Jika pada saat itu suku bunga cenderung naik, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga saat itu mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga yang dihadapi bank meningkat. Pada sisi lain, pengaruh IRR terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat maka terjadi peningkatan IRSA dengan persentase lebih besar daripada persentase peningkatan IRSL. Apabila saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan penurunan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar terhadap CAR adalah bisa positif atau negatif.

PDN merupakan perbandingan rasio antara (aktiva valas – pasiva valas) + selisih *of balance sheet* dibandingkan dengan modal. Pengaruh PDN terhadap risiko pasar yaitu bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena, apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan

persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu, nilai tukar mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan pendapatan valas yang lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga menyebabkan risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka persentase penurunan pendapatan valas akan lebih besar dibandingkan dengan persentase penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap CAR bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi apabila PDN meningkat, berarti telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding dengan persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar mengalami peningkatan, maka peningkatan pendapatan valas lebih besar daripada peningkatan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat, dan CAR bank meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dibanding penurunan biaya valas, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun, dan CAR bank juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap CAR adalah negatif. Dengan demikian, pengaruh risiko pasar yang diukur dengan PDN bisa positif atau negatif terhadap CAR.

Risiko operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional

bank (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Veithzal Rivai dkk, 2013:482). Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO mengalami peningkatan berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasional meningkat. Pada sisi lain pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan biaya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR juga mengalami penurunan. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh peningkatan BOPO sehingga risiko operasional meningkat dan CAR mengalami penurunan.

FBIR adalah pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rivai dkk, 2013:482). Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan

lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya, tingkat efisiensi bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga meningkat, sehingga risiko operasionalnya menurun. Pada sisi lain pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif. Hal ini dapat terjadi karena, apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan lebih besar daripada peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR meningkat. Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap CAR adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena disebabkan oleh peningkatan FBIR sehingga risiko operasional mengalami penurunan.

1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama mempunyai pengaruh simultan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
2. Apakah LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
3. Apakah IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
4. Apakah NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?

5. Apakah APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
6. Apakah IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
7. Apakah PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ?
8. Apakah BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
9. Apakah FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa?
10. Manakah diantara rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Swasta Nasional Devisa ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara simultan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh positif LDR secara parsial terhadap CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh positif IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR

pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh PDN secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. Mengetahui diantara rasio LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Perbankan

Memberikan informasi bagi industri perbankan tentang manajemen, aspek permodalan serta bagaimana pengaruh risiko usaha terhadap CAR yang sesuai dengan ketentuan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

2. Manfaat Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang manajemen perbankan dan risiko usaha bank dalam menentukan kebijaksanaan yang dapat mempengaruhi perkembangan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

3. Manfaat bagi STIE Perbanas Surabaya

Penelitian ini diharapkan menambahkan referensi bagi mahasiswa STIE Perbanas Surabaya sehingga dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan sumber informasi kepada pembaca yang ingin mengetahui lebih jelas tentang Pengaruh Risiko Usaha Terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.